

ANALISIS PEMAHAMAN MATEMATIS TERHADAP DISPOSISI MATEMATIS MELALUI SOAL ETNOMATEMATIKA

Arwanto, Anan Sunandar, Sumliyah

Universitas Muhammadiyah Cirebon

Jl. Fatahillah No.1 Watubelah Sumber - Cirebon

arwanto@umc.ac.id , anan.sunandar18@gmail.com , sumliyah@umc.ac.id

Abstack

The study was intended to find out the balance of the ability of mathematical understanding of the mathematical disposition of seventh graders PGRI waled district Cirebon. The research method used was mixed method research with sequential explanatory design design.. The quantitative data retrieval USES ethno-based problems to determine the students' mathematical comprehension capability, which is by combining Sundanese culture into triangular and fourth matter. Whereas the dispositional data is taken through questionnaires created with Google form. Meanwhile, qualitative data are drawn through interview activities with selected subjects from each level of students' mathematical dispositions considering the ability of a student's mathematical understanding. Based on product moment coefficient from Pearson acquired a sig value. (2-tailed) $0.279 > 0.05$ then H_0 is accepted. Meaning there is no link between the ability of a student's mathematical understanding of the student's mathematical disposition. The result of qualitative analysis is also unequal in the ability of a mathematical understanding of mathematical dispositions through a matter of Sundanese ethnomathematically based culture.

Keyword : Mathematical comprehension capability, mathematical disposition, ethnomathematic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keseimbangan kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis pada siswa kelas VIII SMP PGRI Waled Kabupaten Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi (*mixed methods research*) dengan desain penelitian *Sequential Explanatory design*. Proses pengambilan data kuantitatif menggunakan soal-soal berbasis etnomatematika untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa, yaitu dengan memadukan kebudayaan sunda kedalam materi segitiga dan segiempat. Sedangkan data disposisi diambil melalui angket yang dibuat dengan google form. Sementara itu, data kualitatif diambil melalui kegiatan wawancara dengan subjek yang dipilih dari setiap tingkatan disposisi matematis siswa dengan mempertimbangkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Berdasarkan hasil uji *Product Moment Coefficient* dari *Pearson* diperoleh nilai sig. (2-tailed) $0,279 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap disposisi matematis siswa. Kemudian berdasarkan hasil analisis secara kualitatif juga diperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis melalui soal berbasis etnomatematika.

Kata kunci: *Pemahaman matematis, Disposisi matematis, Etnomatematika*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika belum memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi, sehingga hal tersebut merupakan salah satu indikasi yang menandakan bahwa pembelajaran matematika terutama kemampuan pemahaman matematis siswa di sekolah dasar masih rendah (Nugroho, Maulana & Jayadinata, 2017, p. 762). Selanjutnya Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginformasikan bahwa hasil Ujian Nasional tingka SMP pelajaran matematika selalu memperoleh yang terendah setiap tahunnya. Rata-rata ujian nasional setiap tahun semakin turun, tahun 2016 memperoleh rata-rata 61,33, kemudian turun menjadi 52,69 pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 hanya memperoleh 31,38. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 46,56. Akan tetapi nilai tersebut masih menjadi yang terendah dari nilai Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Ingris. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman matematis siswa SMP masih rendah.

Kunci utama dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep.

Jika siswa akan mempelajari konsep matematika yang lebih tinggi, maka siswa harus menguasai konsep yang mendasari konsep tersebut, karena konsep matematika tersusun secara sistematis, hierarkis, dan real mulai dari hal yang sederhana sampai kompleks (Puspita, Maturbongs & Chotimah, 2018, p. 1122). Namun, kemampuan pertama yang harus dimiliki oleh siswa sebagai dasar dalam kemampuan memahami konsep adalah kemampuan pemahaman matematis siswa. Susanto (Nugroho, Maulana & Jayadinata, 2017, p. 762) berpendapat bahwa matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol. Pemahaman matematis merupakan bagian yang sangat penting, dengan memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu sehingga pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran yang disampaikan (Wijaya, dkk, 2018, p. 20). Oleh karena itu, siswa haruslah memiliki pemahaman terhadap materi apa yang sedang dipelajarinya, tidak hanya sekedar menghafal atau mengingat saja.

Melalui kemampuan pemahaman matematis, siswa akan lebih memahami tentang konsep materi yang sedang dipelajari, bahkan siswa akan memahami tentang hakekat mempelajari matematika. Sehingga pemahaman matematis merupakan pokok dari pembelajaran matematika, dan secara tidak langsung pemahaman matematis mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan matematis lainnya.

Didalam pembelajaran matematika, aspek kognitif dan aspek afektif harus saling beriringan sebagai dampak dari pembelajaran matematika. Oleh karena itu, ranah kognitif dan ranah afektif harus berjalan secara seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seimbang sama makna katanya dengan setimbang, sebanding dan setimpal yang memiliki arti sama berat (kuat dan sebagainya). Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa komponen afektif senantiasa berhubungan dengan komponen kognitif dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Dengan kata lain, keyakinan dan pendirian seseorang dan pengetahuan seseorang tentang suatu fakta sebagian ditentukan oleh pilihan afeksinya.

Ranah afektif meliputi sikap, emosi, nilai tingkah laku siswa, yang direfleksikan dengan perasaan tertarik atau senang. Aspek afektif dalam pembelajaran matematika mencakup perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri yang ditunjukkan selama proses pembelajaran (Lestari & Yudhanegara, 2015, p. 92). Hiebert dan Carpenter (Ompusunggu, 2014, p. 4) mengemukakan bahwa sejumlah konsekuensi positif terhadap pengetahuan yang diperoleh dalam belajar matematika dengan pemahaman salah satunya yaitu mempengaruhi kepercayaan. Sehingga rasa kepercayaan terhadap matematika akan memudahkan siswa untuk memahami dan memaknai matematika secara mendalam. Rasa kepercayaan, ketertarikan dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika itu disebut dengan sikap disposisi matematika.

Katz (Mahmudi, 2010, p. 5) mendefinisikan disposisi sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara sadar (*consciously*), teratur (*frequently*), dan sukarela (*voluntary*) untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya adalah percaya diri, gigih,

ingin tahu, dan berpikir fleksibel. Disposisi matematis menurut Kilpatrick, Swafford & Findell (Hakim, 2019, p. 556) diberi istilah *productive disposition*, yaitu berkenaan dengan kebiasaan kecenderungan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang logis atau masuk akal, memahami bahwa matematika berguna dan berharga, ditambah dengan sebuah keyakinan dalam bentuk ketekunan untuk belajar matematika. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian disposisi diatas, maka sikap disposisi matematika harus ada dan dimiliki oleh setiap siswa dalam pembelajaran matematika maupun sebagai hasil pembelajaran matematika.

Kemampuan pemahaman matematis dan disposisi matematis siswa akan lebih terlihat apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika sebenarnya selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Matematika dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hubungan social, ekonomi, dan alam. Misalnya dalam kegiatan jual beli, mengukur tinggi badan dan menghitung berat suatu benda mempunyai unsur bilangan. Pada benda-benda sekitar yang mempunyai unsur geometri. Tanpa

disadari, matematika merupakan ilmu yang terlahir dari kehidupan dan kebudayaan manusia (Nugroho, Maulana & Jayadinata, 2017, p. 765). Sehingga dapat dikatakan bahwa Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran matematika akan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa apabila materi dalam pembelajarana dapat dikaitkan dengan kebudayaan atau kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dengan menggunakan masalah-masalah kontekstual yang sering dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan masalah-masalah kontekstual dan pembelajaran yang menyenangkan sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (Gazali, 2016). Konsep pembelajaran matematika yang mengaitkan tentang matematika dengan kebudayaan atau kehidupan sehari-hari biasa disebut Etnomatematika.

Etnomatematika merupakan salah satu aplikasi dari pendekatan kontekstual yang juga biasa digabungkan dengan pendekatan saintifik. Peran etnomatematika dalam kurikulum 2013 adalah etnomatematika mampu

memfasilitasi siswa untuk mampu mengkonstruksi konsep matematika dengan pengetahuan awal yang sudah mereka ketahui karena melalui lingkungan sendiri (Sumiati, 2017, p. 8). Selanjutnya apabila pembelajaran matematika dikaitkan dengan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maka peserta didik akan merasa memiliki matematika, sehingga ia akan tertarik untuk mempelajarinya (Laurens, 2017, p. 89).

Berdasarkan uraian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang seimbang antara kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis pada siswa ?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan keseimbangan kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis pada siswa kelas VIII SMP PGRI Waled Kabupaten Cirebon.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (*mix methods research*) dengan desain penelitian *Sequential explanatory design*. Menurut Creswell (Nazikha, 2016, p. 38) *mixed methods research design* adalah

prosedur penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian. Sedangkan *Sequential Explanatory design* menurut Cresweel (Lestari & Yudhanegara, 2015, p. 154) yaitu "*Explanatory strategy in mixed methods research is characterized by the collection and analysis of quantitative data in a firsh phase followed by collection and analysis of qualitative data in second phase that build on the result of initial quantitative result*". Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP PGRI Waled tahun pelajaran 2020/2021.

Instrumen yang digunakan yaitu instrument tes, angket dan wawancara. Instrumen tes berupa soal uraian dengan mengaplikasikan etnomatematika budaya sunda terhadap materi segitiga dan segiempat. Data yang dihasilkan dari instrument tes bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa sedangkan angket bertujuan untuk mengetahui disposisi matematis siswa. Data hasil dari tes dan angket berupa data kuantitatif yang diperoleh dari 15 siswa dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Sedangkan instrument wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan untuk mengkonfirmasi hasil temuan yang diperoleh dari data kuantitatif. Subjek wawancara yaitu tiga siswa yang diambil berdasarkan tingkatan disposisi matematis rendah, sedang dan tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas VIII SMP PGRI Waled tahun pelajaran 2020/2021. Banyaknya siswa kelas VIII adalah 85 siswa. Namun proses penelitian tidak melibatkan keseluruhan siswa.

Sampel yang diambil hanya 15 siswa yang diambil secara acak. Tahapan dalam penelitian ini adalah pengambilan data berupa hasil angket untuk mengetahui deskripsi disposisi matematis siswa. Bersamaan dengan kegiatan tersebut dilakukan kegiatan tes terhadap siswa berupa soal-soal berbasis etnomatematika budaya sunda dalam ruang lingkup materi segitiga dan segiempat dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki oleh siswa. Hasil angket disposisi matematis dan tes kemampuan pemahaman matematis disajikan pada tabel berikut :

Tabel.1

<i>Hasil tes kemampuan pemahaman matematis siswa</i>		
Deskripsi Hasil Kemampuan Pemahaman Matematis		
N	Valid	15
	Missing	0
Mean		79.33
Std. Error of Mean		2.282
Median		80.00
Mode		80
Std. Deviation		8.837
Variance		78.095
Skewness		.321
Std. Error of Skewness		.580
Kurtosis		.181
Std. Error of Kurtosis		1.121
Range		30
Minimum		65
Maximum		95
Sum		1190

Tabel.2

<i>Prosentase hasil angket disposisi matematis siswa</i>			
Deskripsi	Skor	Skor (%)	Frekuensi

Persentase Rata-rata	111,60	74,40 %	15
Skor terendah	94	62,67 %	1
Skor tertinggi	144	96 %	1
Kategori Tinggi	>118,92	>79,28 %	4
Kategori Rendah	<104,28	<69,52 %	4

Berdasarkan hasil diatas, selanjutnya dilakukan uji statistic secara kuantitatif. Berdasarkan hasil uji statistic *Product Moment Coefficient* dari *Pearson* menggunakan Aplikasi SPSS diperoleh nilai *pearson correlation* 0,299 antara kemampuan pemahaman matematis dengan disposisi matematis. Nilai sig. (2-tailed) 0,279 > 0,05 maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap disposisi siswa.

Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan melakukan analisis secara kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Subjek wawancara diambil berdasarkan kelas hasil disposisi matematis dengan mempertimbangkan hasil tes kemampuan pemahaman matematis yang telah dikerjakan oleh siswa dan memastikan bahwa subjek yang dipilih dapat menyampaikan ungapannya secara lisan. Berdasarkan hasil analisis secara kualitatif disajikan hasil sebagai berikut :

Tabel.3
Hasil analisis kualitatif

No Soal	Indikator	Kemampuan Pemahaman		
		S-15	S-01	S-08
1	Mengidentifikasi serta membuat contoh atau bukan contoh	Kurang mampu	Kurang mampu	Mampu
2	Menerjemahkan dan menafsirkan makna symbol, table, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis	Kurang mampu	Mampu	Mampu
3	Memahami dan menerapkan ide matematis	Tidak mampu	Kurang mampu	Mampu
4	Membuat suatu ekstraposisi / perkiraan	Kurang mampu	Mampu	Mampu
Disposisi Matematis		Rendah	Sedang	Tinggi

Subjek S-15 adalah siswa yang tergolong pada disposisi matematika pada kelas kategori bawah. Subjek S-15

memperoleh hasil disposisi matematis dengan prosentasi sebesar 67,33%. Hasil tes kemampuan pemahaman matematis

yang diperoleh juga berada pada kelas kategori bawah. Nilai yang diperolehnya adalah sebesar 65. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari keduanya subjek S-15 sama-sama berada pada kelas kategori rendah. Namun berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, subjek S-15 hanya tidak mampu menyelesaikan soal dengan indikator memahami dan menerapkan ide matematis. Sedangkan pada indikator lainnya subjek S-15 dianggap kurang mampu oleh peneliti. Sehingga subjek S-15 mampu memberikan jawaban pada tes tersebut. Meskipun demikian subjek S-15 tidak mampu memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan indikator yang tersedia. Dikaitkan dengan disposisi yang diperoleh oleh siswa pada pernyataan positif terdapat beberapa jawaban yang menyatakan netral dan satu jawaban yang menyatakan tidak setuju. Subjek S-15 menyatakan bahwa tidak setuju jika menuliskan ide matematis dalam menyelesaikan soal. Berdasarkan hal tersebut, maka Subjek S-15 dapat dikatakan memiliki keseimbangan antara kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis. Hal tersebut karena kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki oleh Subjek S-15 sesuai dengan disposisi matematis yang

dimilikinya yaitu pada kelas kategori rendah.

Subjek S-01 adalah subjek kedua yang digali informasinya melalui wawancara. Kemampuan pemahaman matematis Subjek S-01 berada pada kelas kategori atas. Nilai yang diperolehnya adalah 90. Subjek S-01 mampu menyelesaikan dua indikator kemampuan pemahaman matematis, sedangkan dua indikator lainnya dianggap kurang mampu karena terdapat beberapa perhitungan yang salah dan keliru dalam memahami soal. Sedangkan disposisi matematis Subjek S-01 berada pada kelas kategori sedang. Prosentase hasil angketnya memperoleh 72%. Prosentase yang tidak berbeda jauh dengan Subjek S-15. Berdasarkan hal tersebut, Subjek S-01 memiliki kemampuan pemahaman matematis yang tinggi meskipun disposisi matematisnya sedang. Sehingga peneliti menganggap bahwa disposisi matematis tidak dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis siswa.

Kemampuan pemahaman matematis siswa Subjek S-08 berada pada kelas kategori tinggi. Begitu juga dengan disposisi matematisnya yang berada pada kelas kategori tinggi juga. Hasil yang diperoleh Subjek S-08 yaitu 95 untuk kemampuan pemahaman matematis dan

96% untuk disposisi matematisnya. Subjek S-08 mampu menyelesaikan setiap soal pada semua indikator kemampuan pemahaman matematis. Disposisi matematis Subjek S-08 juga menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap matematika. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap suatu kewajaran bagi Subjek S-08 memiliki kemampuan pemahaman matematis yang tinggi sehingga disposisi matematisnya juga tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dari tiga siswa yang dijadikan sebagai subjek wawancara terdapat dua siswa yang memiliki keseimbangan antara kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap disposisi matematis siswa melalui soal berbasis etnomatematika budaya sunda. Sedangkan satu subjek lainnya tidak terdapat keseimbangan antara kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis siswa. Namun selain ketiga subjek tersebut, jika melihat secara keseluruhan masih terdapat siswa yang tidak memiliki keseimbangan kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis siswa. Terdapat tujuh siswa secara keseluruhan yang tidak memiliki keseimbangan kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis

siswa. Sehingga peneliti dapat menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis tidak dapat dipengaruhi oleh disposisi matematis yang dimiliki oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis melalui soal berbasis etnomatematika budaya sunda. Oleh karena tidak terdapat hubungan, maka tidak akan terdapat keseimbangan pula antara kemampuan pemahaman matematis siswa terhadap disposisi matematis siswa kelas VIII SMP PGRI Waled. Artinya kemampuan pemahaman matematis seorang siswa tidak bisa ditentukan hanya dengan melihat tinggi rendahnya disposisi matematis yang dimiliki oleh siswa. Begitu juga sebaliknya disposisi matematis siswa tidak dapat menentukan tingkat kemampuan pemahaman matematis pada seorang siswa. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman matematis terhadap disposisi matematis siswa melalui soal berbasis etnomatematika budaya sunda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungannya dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah Program Studi pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Cirebon yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Selain itu juga kepada SMP PGRI Waled yang telah memberikan izin sebagai tempat pelaksanaannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, A. R. (2019). Menumbuhkembangkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 0812(80), 555–564
- Laurens, Theresia. (2017). Analisis Etnomatematika Dan Penerapannya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal LEMMA*, 3(1), 86–96.
<https://doi.org/10.22202/jl.2016.v1i3.1120>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama
- Mahmudi, A. (2010, April). *Tinjauan Asosiasi antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Disposisi Matematis*. Makalah Disajikan Pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta.
- Nazikha, F. N. (2016). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Self - Esteem Siswa Kelas Vii Pada Pembelajaran Matematika (Skripsi, Universitas Negeri Semarang) tidak diterbitkan.
- Nugroho, T., Maulana, M., & Jayadinata, A. K. (2017). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Etnomatematika Budaya Sunda Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Disposisi Matematis Siswa Pada Materi Persegi panjang. 2(1), 761–770.
- Ompusunggu, V. D. K. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematik dan Sikap Positif Terhadap Matematika Siswa Smp Nasrani 2 Medan Melalui Pendekatan Problem Posing. *Saintech*, 6(4), 93–105.
- Puspita, R., Maturbongs, R.K.I., & Chotimah, S. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(6), 1121–1128.
- Sari, N. G. (2013). Aspek Afektif Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Se-kecamatan Alian. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 1(6), 20–27.
- Sumiati, W. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis (*Critical Thinking*) Siswa SMP (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung) tidak diterbitkan.
- Wijaya, T. T., Dewi, N. S. S., Fauziah, I. R., & Afrilianto, M. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas IX Pada Materi Bangun Ruang. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1), 19–28.
<https://doi.org/10.30738/v6i1.2076>